

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hasil Belajar**

###### **a. Pengertian Belajar**

Belajar memiliki makna yang luas khususnya dalam bidang pendidikan, karena belajar sebagai kegiatan manusiawi yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam kehidupan individu sebagai akibat dari proses pengalaman baik yang dialami ataupun yang sengaja dibuat.

Slameto (2010: 2) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan proses yang menyeluruh. Pendapat ini juga diperkuat dengan pandangan Gagne dalam Dimiyati dan Mudijono (2006: 11) mengemukakan:

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas disebabkan: (i) stimulasi yang berasal dari lingkungan: dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, diperoleh kesimpulan bahwa belajar adalah semua perbuatan yang mencakup kegiatan fisik atau non-fisik dalam proses interaksi antar guru, peserta didik, dan lingkungan sekitar dalam mencapai tujuan belajar yaitu pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap.

b. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2010: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudijono (2006: 250-251) merupakan hasil proses belajar atau proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu dari sisi peserta didik dan dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berdasarkan taksonomi Bloom, dkk dalam Dimiyati dan Mudijono (2006: 26-27) berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek sebagai berikut:

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah tingkat belajar pengetahuan yang paling rendah tetapi sebagai prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya.

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap suatu makna dalam suatu konsep. Hafal menjadi prasarat bagi pemahaman.

c) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi (ide, teori, atau petunjuk teknis) pada situasi khusus.

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah pernyataan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh.

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin di lihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, materil, dll sehingga diperlukan suatu kriteria atau standar tertentu. Dalam penelitian ini akan

ditekankan pada aspek pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

Berdasarkan enam aspek di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang belajar akan memperbaiki kemampuan internalnya. Ranah kognitif menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode yang dipelajari untuk memecahkan masalah.

## 2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli berpendapat bahwa sikap seseorang dapat diramalkan berubahnya bila seseorang telah memiliki penguasaan afektif tingkat tinggi. Penilaian ranah afektif tidak mendapat perhatian dari guru tetapi hasil belajar ranah afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Menurut Krathwohl & Bloom dalam Dimiyati dan Mudijono (2006: 27-29) ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar peserta didik:

### a) Penerimaan (*receiving*)

Mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru.

### b) Partisipasi (*responding*)

Mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan. Kesediaan itu dinyatakan

dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan.

c) Partisipasi (*valuing*)

Mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap: menerima, menolak, atau mengabaikan, sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin.

d) Organisasi (*organization*)

Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai, mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting.

e) Internalisasi nilai (*characterization by a value or value complex*)

Mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa sehingga menjadi pribadi dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak/ karakter perilaku seperti perasaan, minat, siap

emosi, dan nilai. Berkaitan dengan subtema jenis-jenis pekerjaan ranah afektif yang akan diteliti yaitu: rasa ingin tahu, disiplin, peduli, dan tanggung jawab.

### 3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor menurut Simpson dalam Dimiyati dan Mudijono (2006: 29-31) terdiri dari tujuh jenis perilaku sebagai berikut:

#### a) Persepsi (*perception*)

Mencakup kemampuan mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih berdasarkan perbedaan antara ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.

#### b) Kesiapan (*set*)

Mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.

#### c) Gerakan terbimbing (*guided response*)

Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik sesuai dengan contoh yang diberikan. Kemampuan ini dinyatakan dalam gerakan anggota tubuh menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan.

d) Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*)

Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.

e) Gerakan kompleks (*complex response*)

Mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat, dan efisien. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan beruntun dan menggabungkan beberapa sub keterampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerak yang teratur.

f) Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*)

Mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerik dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.

g) Kreativitas (*creativity*)

Mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerak-gerik yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

Berdasarkan tujuh perilaku di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai objek penilaian menggambarkan hasil belajar peserta didik

dari kemampuan peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya dan setiap ranah berbeda dalam setiap cakupannya.

## **2. Pendidikan Karakter**

### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Ratna Megawangi dalam (Kesuma, 2012: 5) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha mendidik anak-anak dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) dalam Samani (2012: 42) pendidikan karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Menurut Kemendiknas pendidikan karakter diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah cara yang digunakan seorang pendidik untuk membentuk watak/ moral dengan menerapkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran, individu, tekad yang bernilai positif, akhlak, dan

kejiwaan dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

b. Rasa Ingin Tahu

1) Pengertian rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu menurut Sulistyowati (2012: 31) yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui.

Berdasarkan pendapat di atas, diperoleh kesimpulan bahwa rasa ingin tahu adalah suatu sikap yang dimiliki pada diri seseorang untuk mencari tahu mengenai sesuatu hal yang belum bahkan tidak diketahui sehingga orang tersebut menjadi tahu, yang belum bahkan tidak dimengerti menjadi mengerti guna memperoleh pengetahuan baru.

2) Indikator rasa ingin tahu

Menurut kementerian pendidikan nasional badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum (2010) indikator rasa ingin tahu di SD dikelompokkan berdasarkan kelas.

**Tabel 2.1** Tabel Keberhasilan Karakter Rasa Ingin Tahu

Nilai	Indikator	
	1-3	4-6
Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang	bertanya kepada guru dan teman tentang	bertanya atau membaca sumber diluar buku teks

selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar	materi pembelajaran.	tentang materi yang terkait dengan pelajaran.
	rtanya kepada sesuatu tentang gejala alam yang baru terjadi.	embaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi.
	rtanya kepada guru tentang sesuatu yang didengar dari radio atau televisi.	rtanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar
	rtanya tentang berbagai peristiwa yang dibaca dari media cetak.	rtanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran tetapi diluar yang dibahas di depan kelas.

Sumber: Menurut kemendiknas badan peneliti dan pusat kurikulum.

### c. Disiplin

#### 1) Pengertian disiplin

Disiplin menurut Mustari (2011: 41-42) adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti mengintruksikan orang untuk mengikuti tatanan melalui aturan-aturan tertentu. Kemendiknas (2010: 27) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, diperoleh kesimpulan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan

perilaku tertib, patuh pada instruksi untuk mengikuti tatanan melalui aturan tertentu.

## 2) Indikator disiplin

Tabel berikut ini menggambarkan keterkaitan antara nilai, jenjang kelas, dan indikator untuk nilai karakter disiplin menurut Kemendiknas (2010: 41). Adapun rinciannya sebagai berikut:

**Tabel 2.2** Keterkaitan Nilai dan Indikator Disiplin Sekolah Dasar

Nilai	Indikator 4-6
Disiplin:	Menyelesaikan tugas pada tepat waktu.
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	Menghormati orang lain yang sedang berbicara, mengingking menjaga dengan teman agar semua tugas kelas terlaksana dengan baik.
	Menjaga ketertibannya dan selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas.
	Meningkatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.
	Mempakai pakaian sopan dan rapi.
	Mematuhi peraturan sekolah.

## d. Peduli

### 1) Pengertian Peduli

Sikap peduli dalam pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu peduli lingkungan dan peduli sosial. Menurut Narwati (2011: 30) peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Berdasarkan pendapat di atas, diperoleh kesimpulan bahwa peduli sosial adalah sikap dan perilaku seseorang terhadap apa yang dilihat olehnya yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya.

## 2) Indikator Peduli

Menurut Narwati (2011: 69) indikator dalam peduli sosial adalah sebagai berikut:

- a) Tanggap terhadap teman yang mengalami kesulitan.
- b) Tanggap terhadap keadaan lingkungan.
- c) Kabar baik dipanggil kabar buruk diusir. Seandainya memperoleh kabar baik hendaknya disampaikan.
- d) Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

## e. Tanggung Jawab

### 1) Pengertian tanggung jawab

Menurut Narwati (2011: 30) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya). Tanggung jawab adalah pertanggung jawaban sendiri, seorang peserta didik harus bertanggung jawab kepada guru, orang tua, dan diri sendiri.

### 2) Indikator tanggung jawab

Menurut Narwati (2011: 69) ada dua indikator dalam tanggung jawab yaitu sebagai berikut:

- a) Selalu melaksanakan tugas sesuai dengan aturan/kesepakatan.
- b) Bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukan.

Pendidikan karakter yang akan diteliti yaitu: rasa ingin tahu, disiplin, peduli, dan tanggung jawab dengan menggunakan lembar obserasi/ rubrik pembelajaran tema berbagai pekerjaan subtema jenis-jenis pekerjaan.

### **3. Pembelajaran Tematik**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Menurut Depdiknas dalam Trianto (2011: 147) pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Penggabungan beberapa bidang studi dengan cara penggunaan tema yang saling berkaitan atau tumpang tindih serta harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis. Selain itu, tema yang ditentukan harus bermakna, yakni harus memberi bekal peserta didik untuk belajar selanjutnya.

#### **b. Karakter Pembelajaran Tematik**

Menurut Rusman (2013: 258-259) pembelajaran tematik memiliki karakteristik antara lain:

##### **1) Berpusat pada peserta didik**

Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu

memberikan kemudahan-kemudahan pada peserta didik untuk melakukan aktifitas belajar.

2) Memberikan pengalaman langsung

Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada suatu yang nyata atau kongkret sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisah mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisah antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat luwes atau fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes atau fleksibel dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan

peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan peserta didik berada.

- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

c. Rambu-rambu Pembelajaran Tematik

Dalam Pelaksanaan pembelajaran tematik, guru harus memperhatikan rambu-rambu sebagai berikut:

- 1) Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
- 2) Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
- 3) Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.
- 4) Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
- 5) Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
- 6) Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

d. Evaluasi Pembelajaran Tematik

Penilaian pada penerapan pembelajaran tematik memfokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dinilai pada tingkat keterlibatan, minat dan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi hasil lebih diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan peserta didik terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan peserta didik sehari hari.

Menurut Trianto (2011: 254) terdapat beberapa aspek yang dapat menjadi perhatian dalam melakukan penilaian, antara lain:

- 1) Aspek akademis, meliputi apa yang diketahui, dipahami, dan tersimpan dalam otak peserta didik.
- 2) Aspek pemikiran, meliputi kualitas penalaran, kerangka kerja, konseptual, penggunaan metode ilmiah, pemecahan, dan masalah, dan kemampuan menyampaikan argumentasi.
- 3) Aspek keterampilan, meliputi keterampilan komunikasi tulis dan lisan keterampilan meneliti, keterampilan mengorganisasi dan menganalisis informasi, dan keterampilan teknik.
- 4) Aspek sikap, meliputi sikap suka belajar, komitmen untuk menjadi warga negara yang baik, kegemaran membaca, kegemaran berpikir ilmiah.
- 5) Aspek kebiasaan kerja, meliputi menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, menggunakan waktu dengan bijaksana, dan bekerja sebaik mungkin.

Jenis penilaian tematik dilihat dari segi alatnya terdiri dari atas tes (*test*) dan bukan tes (*nontest*). Penilaian yang hanya menggunakan teknis tes disebut penilaian konvensional. Oleh karena itu sebaiknya penilaian juga dilakukan dengan teknik bukan tes atau penilaian alternatif. Apabila penilaian tes dan bukan tes dilakukan keduanya, maka hasil penilaian akan dapat menggambarkan kemajuan belajar peserta didik secara utuh.

e. Implikasi Model Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dilakukan beberapa tahap perencanaan yang meliputi kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

1) Pemetaan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator

Pemetaan tema dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator mata pelajaran. Pemetaan dilakukan dengan menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

- b) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.
- c) Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diamati.

Pemilihan tema dasar dapat dilakukan dengan cara mengacu pada tujuan dan materi-materi pokok bahasan pada setiap mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum. Selain itu, tema dapat ditentukan berdasarkan pertimbangan lain, yaitu tema yang dipilih merupakan konsesus antar peserta didik, misal dari buku-buku bacaan pengalaman, minat, isu-isu yang sedang beredar di masyarakat dengan mengingat ketersediaan sarana dan sumber belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam mengidentifikasi standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dalam kurikulum harus disesuaikan dengan tema. Hal ini dimaksudkan agar standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator terbagi habis.

## 2) Menetapkan Jaringan Tema

Menurut Trianto (2011: 328) Jaringan tema adalah pola hubungan antar tema tertentu dan sub-sub pokok bahasan yang diambil dari berbagai bidang studi terkait. Guru harus menguasai materi pelajaran dalam menghubungkan satu dan tema yang lain. Dengan pembuatan jaringan tema diharapkan peserta didik akan lebih mudah memahami satu tema dengan melakukan pendekatan

mata pelajaran. Selain itu mempermudah pemahaman peserta didik dan membiasakan peserta didik untuk mampu berpikir secara integratif dan holistik.

Menurut Trianto (2011: 329), langkah –langkah yang harus dilalui dalam pembuatan jaringan tema, antara lain:

- a) Menentukan terlebih dahulu tema.
- b) Menginventarisasi materi-materi yang masuk atau sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- c) Mengelompokkan materi-materi yang sudah diinventarisasi ke dalam rumpun mata pelajarannya masing-masing.
- d) Menghubungkan materi-materi yang telah dikelompokkan dalam rumpun mata pelajaran dengan tema.

### 3) Pengembangan Silabus

Pengembangan silabus dalam pembelajaran tematik merupakan penembangan diri dari kurikulum yang bermanfaat sebagai pedoman dalam penyusunan satuan pembelajaran tematik. Selain itu dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Menurut Trianto (2011: 333) bahwa prinsip pengembangan silabus pembelajaran tematik sebagai berikut:

- a) Disusun berdasarkan prinsip ilmiah, dalam arti materi pembelajaran tematik yang disajikan dalam silabus harus

memenuhi kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

- b) Ruang lingkup dan urutan penyajian materi pembelajaran dalam silabus, termasuk kedalam dan tingkat kesulitannya, disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, serta cukup memadai untuk menunjang tercapainya penguasaan kompetensi dasar.
- c) Penyusunan silabus dilakukan secara sistematis, artinya semua komponen yang ada dalam silabus tersebut harus merupakan satu kesatuan yang saling terkait untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.
- d) Silabus disusun berdasarkan bagan/ matriks berhubungan kompetensi dasar dan tema pemersatu yang telah dikembangkan.
- e) Dalam memilih aktivitas belajar peserta didik, ciptakan berbagai kegiatan yang sesuai dengan kompetensi dasar dan tema pemersatu, misalnya mengadakan kunjungan ke lahan pertanian, pasar, kebun, binatang, dan lain-lain atau membawa narasumber ke sekolah.
- f) Kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang tidak bisa dikaitkan dalam pembelajaran tematik disusun dalam silabus tersendiri.

Komponen silabus pembelajaran tematik terdiri atas:

- a) Identifikasi mata pelajaran yang akan dipadukan.

- b) Kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator yang harus dikuasai peserta didik.
- c) Materi pokok yang mengacu pada suatu tema yang akan disajikan.
- d) Alternatif strategi pembelajaran yang akan digunakan.
- e) Alokasi waktu yang diperlukan.

#### 4) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Trianto (2011:215) rancangan strategi belajar pembelajaran tematik mengandung empat pengertian, yaitu:

- a) Waktu yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Urutan kegiatan pembelajaran, yaitu urutan kegiatan pengajar dalam menyampaikan isi pelajaran kepada peserta didik.
- c) Metode pembelajaran, yaitu cara pengajar mengorganisasikan materi pelajaran dan peserta didik agar terjadi proses belajar secara efektif dan efisien.
- d) Media/ bahan pembelajaran, peralatan, dan bahan pembelajaran yang digunakan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu:

##### a) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pendahuluan pembelajaran yaitu menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan apersepsi (*aperseption*), dan penilaian awal (*Pre-test*).

Penciptaan kondisi awal dilakukan dengan cara memeriksa kehadiran peserta didik, menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik, menciptakan suasana belajar yang demokratis, dan membangkitkan motivasi dan perhatian peserta didik. Sedangkan kegiatan apersepsi dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan, memberi komentar, dan dilanjutkan kemampuan untuk mengulas materi pembelajaran.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti pembelajaran tematik bersifat situasional, yakni disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Kegiatan yang dapat dilakukan, antara lain:

- (1) Guru menyampaikan tujuan atau kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik beserta garis besar materi yang akan disampaikan.
- (2) Kegiatan pembelajaran yang disajikan guru hendaknya berorientasi pada aktivitas peserta didik dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dengan mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan sendiri konsep materi yang dipelajari.

c) Kegiatan penutup

Kegiatan akhir dalam pembelajaran terpadu tidak hanya dilakukan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar dan kegiatan tindak lanjut. Secara umum dan tindak lanjut dalam pembelajaran terpadu di antaranya: menyimpulkan materi ajar, pemberian tugas, mengemukakan topik yang akan dibahas pada pertemuan

berikutnya dan memberi evaluasi dan tindak lanjut (prosedur dan instrument yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penelitian).

**Tabel 2.3** Ruang lingkup subtema jenis-jenis pekerjaan

No	Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan yang dikembangkan
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan hubungan antara pekerjaan dengan lingkungan tempat tinggal.</li> <li>2. Menjelaskan ciri-ciri dataran tinggi dan dataran rendah.</li> <li>3. Menjelaskan proses pembuatan teh.</li> </ol>	<p>Sikap: Rasa ingin tahu, disiplin, peduli, dan tanggung jawab</p> <p>Keterampilan: Berkomunikasi dan mencari informasi</p> <p>Pengetahuan: Jenis-jenis pekerjaan dan SDA (Sumber Daya Alam)</p>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan hubungan antara pekerjaan dan barang yang dihasilkan.</li> <li>2. Eksplorasi mengukur luas permukaan benda dan menggunakan alat ukur tidak baku.</li> <li>3. Membaca serta menemukan unsur cerita petualangan Si Semut dan Belalang.</li> <li>4. Menjelaskan kewajiban bekerja dalam masyarakat.</li> </ol>	<p>Sikap: Rasa ingin tahu, disiplin, peduli, dan tanggung jawab</p> <p>Keterampilan: Berkomunikasi dan mencari informasi</p> <p>Pengetahuan: Jenis pekerjaan, luas permukaan persegi panjang, nilai hidup (sikap disiplin dan bertanggung jawab)</p>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan permainan bulu tangkis.</li> <li>2. Mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.</li> <li>3. Eksplorasi mengukur luas dan keliling persegi panjang.</li> </ol>	<p>Sikap: Sikap: Rasa ingin tahu, disiplin, peduli, dan tanggung jawab</p> <p>Keterampilan: Gerak dasar lokomotor, membaca dan memahami makna tersirat, menulis, dan diskusi</p> <p>Pengetahuan: Permainan bulu tangkis, teks percakapan, etos kerja dan luas permukaan persegi panjang</p>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan hubungan antara pekerjaan dengan barang yang dihasilkan.</li> <li>2. Menjawab pertanyaan teks</li> </ol>	<p>Sikap: Rasa ingin tahu, disiplin, peduli, dan tanggung jawab</p> <p>Keterampilan: Membaca dan mencari</p>

	bacaan. 3. Menggambar alam.	informasi tersurat, menggambar alam.  Pengetahuan: Teks wawancara, SDA, jenis pekerjaan, dan langkah-langkah menggambar alam
	1. Menjelaskan hubungan antara pekerjaan dengan barang atau jasa yang dihasilkan. 2. Membedakan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung.	Sikap: Rasa ingin tahu, disiplin, peduli, dan tanggung jawab  Keterampilan: Membaca, menulis, dan berhitung  Pengetahuan: Jenis-jenis pekerjaan dan SDA serta luas dan keliling persegi panjang
	aluasi: 1. Mengerjakan latihan.	Sikap: Rasa ingin tahu, disiplin, peduli, dan tanggung jawab  Keterampilan: Pemahaman bacaan dan berhitung  Pengetahuan: Jenis-jenis pekerjaan, sumber daya alam serta luas dan keliling persegi panjang

Sumber: Buku Guru Tema 4 Berbagai Pekerjaan Kelas IV

#### 4. Pendekatan Saintifik

##### a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tau dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu.

Kondisi pembelajaran saat ini diarahkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah, bukan hanya menyelesaikan masalah dengan hanya menjawab. Pembelajaran diharapkan diarahkan untuk melatih berpikir analisis (peserta didik diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin dengan hanya mendengarkan dan menghafal semata).

Pendekatan saintifik bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

b. Kriteria Pendekatan Saintifik

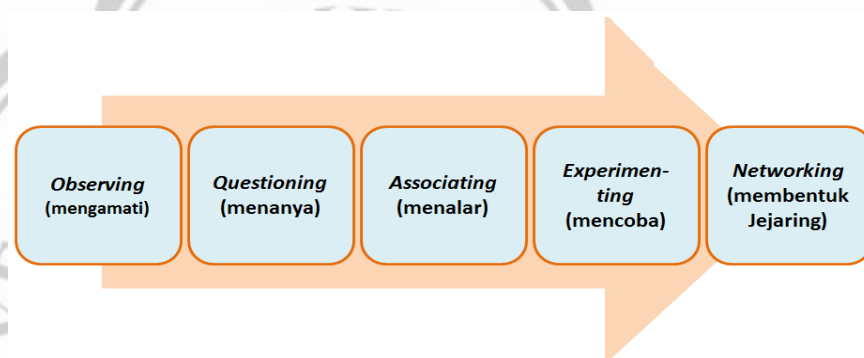
Pendekatan pembelajaran dapat dikatakan sebagai pendekatan ilmiah apabila memenuhi 7 (tujuh) kriteria pembelajaran berikut:

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru peserta didik terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

- 4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan sama lain dari materi pembelajaran.
  - 5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berpikir yang rasional objektif dalam merespon materi pelajaran.
  - 6) Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
  - 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik system penyajiannya.
- c. Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik

Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Ranah sikap menyentuh transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “mengapa”. Ranah keterampilan menyentuh transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “bagaimana”. Ranah pengetahuan menggali transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hardskills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan (Kemendikbud, 2013: 208).

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan dan mencipta. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini.



**Gambar 2.1** Langkah-langkah pembelajaran pada pendekatan ilmiah (Kemendikbud, 2013: 205).

1) Mengamati (*observing*)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk

melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

## 2) Menanya (*Questioning*)

Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan- pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi dimana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik.

Kegiatan “menanya” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang diharapkan dalam menanya

adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

### 3) Mengumpulkan Informasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

### 4) Menalar (*Associating*)

Kegiatan “mengasosiasi/ mengolah, informasi/ menalar” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam

Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemauan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori.

##### 5) Menarik kesimpulan

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan.

6) Mencoba (*Experimenting*)

Mencoba (*experimenting*) dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah:

- (a) Menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum.
- (b) Mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan.
- (c) Mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya.
- (d) Melakukan dan mengamati percobaan.
- (e) Mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data.
- (f) Menarik simpulan atas hasil percobaan.
- (g) Membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka:

- (a) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid.
- (b) Guru bersama peserta didik mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan.
- (c) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu.
- (d) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan peserta didik.
- (e) Guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen.
- (f) Membagi kertas kerja kepada peserta didik.
- (g) Peserta didik melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru.
- (h) Guru mengumpulkan hasil kerja peserta didik dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan eksperimen atau mencoba dilakukan melalui tiga tahap, yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

#### 7) Mengolah

Pada tahapan mengolah ini peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar. Sebaliknya peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah pribadi,

maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama. Peserta didik secara bersama-sama saling bekerjasama, saling membantu mengerjakan hasil tugas terkait dengan materi yang sedang dipelajari (Kemendikbud, 2013: 231). Kegiatan “Mengolah” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin taat aturan. Kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

#### 8) Menyimpulkan

Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dikerjakan dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi (Kemendikbud, 2013: 231).

#### 9) Mengkomunikasikan (*Networking*)

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan “mengkomunikasikan” pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan pada langkah-langkah pembelajaran saintifik di atas peneliti simpulkan bahwa pada dasarnya pendekatan saintifik digunakan dengan menyesuaikan harapan perubahan dalam penataan dan penyempurnaan Kurikulum 2013 yang menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya yang bersifat ilmiah dengan harapan melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

### **5. Model *Problem Based Learning***

a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam buku Komalasari (2010: 59), Bern dan Erickson menegaskan bahwa *problem based learning* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Menurut Tan dalam Rusman (2010: 229) pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan peserta didik benar-benar dioptimalisasi melalui kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuannya berpikirnya secara berkesinambungan.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model *problem based learning* merupakan pembelajaran yang memberikan suatu permasalahan nyata yang dialami oleh peserta didik sehari-hari dan memberikan pembelajaran untuk peserta didik menyelesaikan masalah dengan penyelidikan serta penemuan tujuannya agar peserta didik lebih dapat berpikir intensif.

b. Kelebihan dan kekurangan

Menurut Trianto (2010: 96-97) kelebihan dan kekurangan model *problem based learning* adalah sebagai berikut:

Kelebihan:

- 1) Realistik dengan kehidupan peserta didik,
- 2) Konsep sesuai dengan kebutuhan peserta didik,
- 3) Memupuk sifat *inquiry* peserta didik,
- 4) Memupuk kemampuan *problem solving*.

Kekurangan:

- 1) Persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks,
- 2) Sulitnya mencari problem yang relevan,
- 3) Sering terjadi *miss-konsepsi*.

Dari uraian tentang kelebihan dan kekurangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui model PBL merupakan suatu rangkaian pendekatan belajar yang diharapkan dapat memberdayakan peserta didik untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya dikemudian hari.

c. Langkah-langkah model *problem based learning*

Menurut Trianto (2010: 98) langkah-langkah model *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Orientasi peserta didik kepada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau cerita untuk

memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.

2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan pemecahan masalah.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

## B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian tentang pendekatan saintifik dalam pembelajaran telah dilakukan terutama tentang penggunaan model *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah), diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Fachruazi tentang “Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dan Komunikasi Matematika Peserta Didik Sekolah Dasar” menunjukkan hasil bahwa:

Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi matematis antara peserta didik yang belajar matematika menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional ditinjau dari faktor pembelajaran dan level sekolah. Berdasarkan hasil angket memperlihatkan peserta didik yang pembelajarannya dengan menggunakan pembelajaran berdasarkan masalah sebagian besar bersikap positif terhadap pembelajaran matematika.

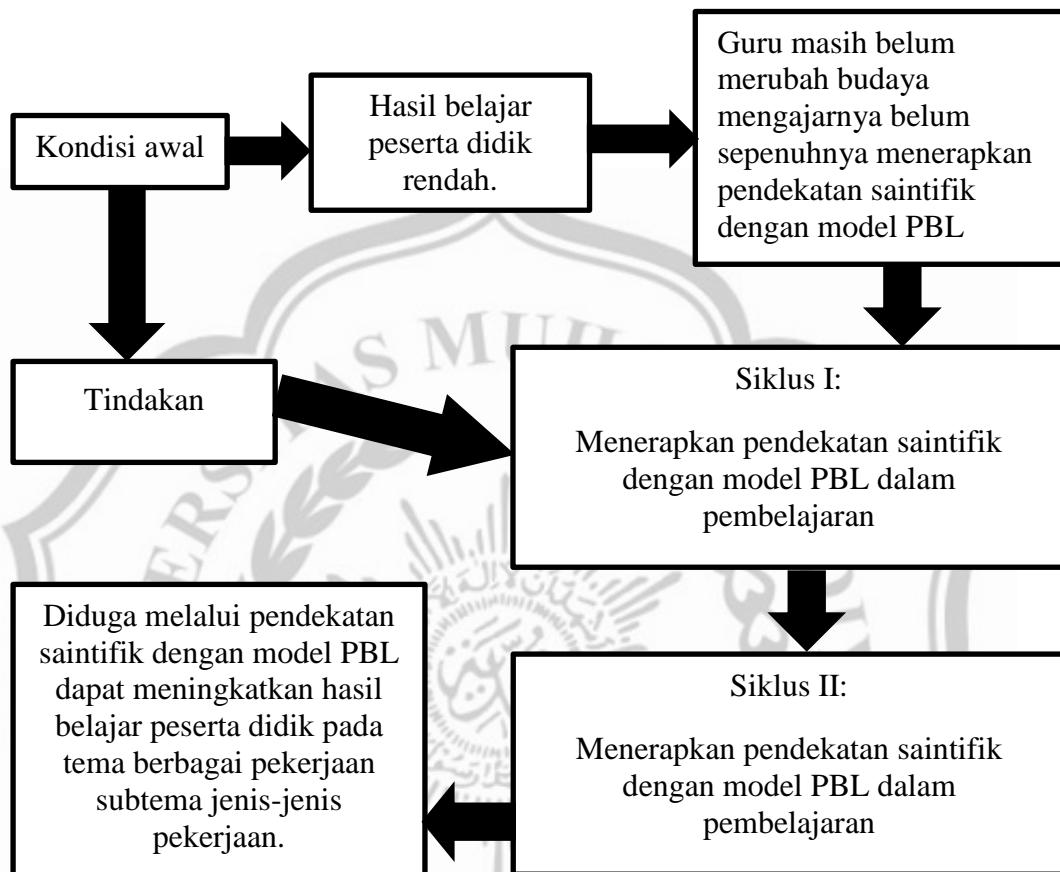
2. Penelitian lain oleh Resti Fauziah, Abdullah, dan Hakim tentang “Pembelajaran Sainifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah” menunjukkan hasil bahwa model *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) berdampak positif terhadap peningkatan *soft* dan *hard skill* peserta didik.

Penelitian menunjukkan hasil bahwa model *problem based learning* berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik sehingga menjadi dasar peneliti menggunakan model *problem based learning* dalam penelitian ini.

### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti sebelum penelitian atau pada kondisi awal di SD Negeri 1 Tanjunganom Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara pada pembelajaran tematik menunjukkan rendahnya hasil belajar peserta didik dan guru masih belum mengganti kebiasaan lamanya menggunakan model atau metode pembelajaran konvensional dengan hanya menanamkan konsep pembelajaran yang telah ada sehingga pembelajaran berpusat pada guru dan belum berpusat pada peserta didik sehingga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Melihat berbagai pertimbangan, terdapat upaya-upaya yang dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan menerapkan pendekatan saintifik melalui model *problem based learning* pada proses pembelajaran. Berdasarkan upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tema berbagai pekerjaan subtema jenis-jenis pekerjaan. Kerangka pikir di atas peneliti gambarkan pada skema berikut:

**“Kerangka Pikir Tema Berbagai Pekerjaan Subtema Jenis-jenis Pekerjaan  
melalui Pendekatan Saintifik dengan Model *Problem Based Learning*”**



**Gambar 2.2 Kerangka Pikir**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan pendekatan saintifik melalui model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tema berbagai pekerjaan subtema jenis-jenis pekerjaan di kelas IV SD Negeri 1 Tanjunganom Rakit Banjarnegara.